

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Energi merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia saat ini. Energi menjadi kebutuhan manusia modern, energi dapat digunakan untuk menggerakkan mesin produksi barang dan jasa, distribusi dan konsumsi. Sumber dari energi yang selama ini dipakai adalah bahan bakar batu bara, gas dan minyak bumi. Bahan bakar tersebut merupakan bahan bakar yang berasal dari fosil makhluk hidup (hewan maupun tumbuhan) yang terpendam selama ribuan tahun. Bahan bakar fosil menjadi komoditas yang menguntungkan dari segi ekonomi.

Masalah yang dihadapi bahan bakar fosil adalah sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, masalah lingkungan yang berdampak pada iklim, udara, air dan tanah, konflik sumber daya yang berdampak juga bagi masyarakat dan ketergantungan energi negara. Ketika energi batu bara, gas dan minyak bumi merupakan energi yang tidak terbarukan, negara perlu untuk eksplorasi energi alternatif. Salah satu sumber energi terbarukan adalah biodiesel. Biji kelapa sawit merupakan sumber energi biodiesel yang paling populer (Aritonang 2019). Biodiesel adalah bahan bakar nabati yang dibuat dari minyak nabati (berasal dari tumbuh-tumbuhan) yang diproses secara esterifikasi, biodiesel digunakan untuk aplikasi mesin/motor diesel (EBTKE 2019).

Di Uni Eropa pada tahun 2017, tingkat ketergantungan Uni Eropa terhadap energi fosil yaitu 55%. Peneliti menemukan bahwa lebih dari setengah kebutuhan energi UE dipenuhi melalui impor energi dari negara non-UE. Pada tahun 2017, hampir dua pertiga dari impor energi UE adalah produk minyak bumi (termasuk minyak mentah, yang merupakan komponen utama), diikuti oleh gas 26% dan bahan bakar fosil padat 8%. Pada tahun 2017, hampir dua pertiga dari impor minyak mentah UE berasal dari Rusia 30%, Norwegia 11%, Irak 8%, Kazakhstan 7% dan Arab Saudi 7%. Peneliti juga menemukan (Eurostat 2019).

Bahan bakar terbarukan adalah pilihan untuk mengurangi ketergantungan energi Uni Eropa dari luar kawasan dan biodiesel adalah *biofuel* pertama yang dikembangkan dan digunakan oleh Uni Eropa di sektor transportasi pada 1990-an. Terlihat dari pertumbuhan produksi biodiesel Uni Eropa *biofuel Barometer 2018* menunjukkan bahwa konsumsi *biofuel* untuk transportasi di Uni Eropa mencapai 15,5 juta ton pada 2017, naik 9.2% dibanding dengan 2016 dan UE menempati peringkat kedua sebagai produsen biodiesel terbesar di dunia (International 2018).

Untuk menghasilkan biodiesel, Uni Eropa menggunakan biji kelapa sawit. Uni Eropa mengimpor kelapa sawit dari Indonesia dan Malaysia karena Uni Eropa tidak bisa memproduksi kelapa sawit. UE mengimpor minyak kelapa sawit Indonesia dengan 7,2 juta ton pada tahun 2016. Hal ini menjelaskan bahwa minyak kelapa sawit memiliki kontribusi yang kuat dalam memenuhi konsumsi nabati Uni Eropa. Kontribusi minyak kelapa sawit mencapai 80% dari total impor nabati, *Sunflower oil* (SFO) 14%, *soybean oil* (SBO) 3% dan *rapeseed oil* 3% (Tim Riset PASPI 2019).

Untuk mengatur penggunaan *biofuel*, Uni Eropa membuat peraturan yang disebut *Renewable Energy Directive* (Arahan Energi Terbarukan) yaitu peraturan yang mengatur penggunaan energi terbarukan di kawasan Eropa. Kebijakan *biofuel* pertama kali diperkenalkan Uni Eropa melalui *The Directive on the promotion of the use of biofuel s or other renewable fuels for transport* (2003/30/EC). Tujuan dibentuknya ini adalah untuk mitigasi dampak penggunaan energi dari bahan bakar fosil yang berpengaruh terhadap perubahan iklim global. Kebijakan ini menargetkan untuk penggunaan *biofuel* di sektor transportasi 2% pada tahun 2005 dan 5,75% pada tahun 2010. Setelah itu Kebijakan dalam *Directives* 2001/77/EC dan 2003/30/EC kemudian diperbaharui dalam *Directive* 2009/28/EC of the European Parliament and of the council of Europe 23 April 2009, yang kemudian dikenal dengan *Renewable energy directive* (RED). Dalam kebijakan RED, Uni Eropa menerapkan target penggunaan energi terbarukan pada listrik, *heating and cooling* dan *biofuel* sebesar 20% pada tahun 2020. Dalam RED II yang baru, rencananya pada tahun 2030 32% sumber energi di Uni Eropa akan berasal dari energi terbarukan. Kebijakan ini mengikat secara hukum yang harus dilakukan oleh negara anggota (Uni Eropa 2016).

Sejak RED II, Uni Eropa mulai membuat berbagai peraturan tentang standar lingkungan dalam industri energi terbarukan. RED II bertujuan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca di kawasan Uni Eropa dan mengatur penggunaan *biofuel* oleh negara anggota Uni Eropa demi mencapai target penggunaan energi berkelanjutan di Eropa. Dalam RED II yang baru dicanangkan rencananya pada tahun 2030, 32% sumber energi di Uni Eropa akan

berasal dari energi terbarukan. Uni Eropa merencanakan untuk menghapus kontribusi minyak kelapa sawit sebagai salah satu sumber energi terbarukan. Konsekuensi dari RED II tersebut adalah negara anggota Uni Eropa yang selama ini menggunakan kelapa sawit sebagai salah satu sumber energi terbarukan, tidak dapat lagi menggunakannya (Jenewa 2018).

Penggunaan kelapa sawit sebagai sumber biodiesel menimbulkan kritik. Uni Eropa menilai sawit Indonesia diperoleh dari produksi yang tidak ramah lingkungan atau berkelanjutan dan menimbulkan adanya ketergantungan energi. Indonesia melihat minyak sawit sebagai primadona yang akan memberikan peluang menambah devisa negara, membuat Indonesia membuka hutan untuk lahan perkebunan. Laju produksi yang semakin meningkat dan ekspor yang meningkat dikaitkan dengan deforestasi, di mana terjadi pembukaan hutan yang *massive* yang merusak lingkungan serta terganggunya keanekaragaman hayati dalam hutan.

Dengan RED II, negara-negara Uni Eropa memperjelas sumber bahan penggunaan *biofuel* mereka. Bahan bakar nabati yang boleh digunakan untuk *biofuel* di Eropa tidak boleh terbuat dari bahan mentah yang diperoleh dari tanah yang memiliki nilai keanekaragaman hayati yang tinggi seperti hutan primer dan lahan pepohonan, kawasan lindung, atau padang rumput dengan keanekaragaman hayati yang tinggi (European Union 2018)

Selain itu, menurut parlemen Uni Eropa, perusahaan sawit di Indonesia dinilai masih menciptakan banyak masalah mulai dari deforestasi, korupsi, pekerja anak-anak, sampai pelanggaran hak asasi manusia (HAM) (Indra

Nugraha 2017). Masalah deforestasi yang dipermasalahkan oleh Uni Eropa yakni adanya perluasan perkebunan sawit yang menyebabkan kerusakan hutan dan terganggunya habitat dalam hutan. Hal ini membuat stigma negatif akan sawit Indonesia bagi Uni Eropa. Stigma negatif atas sawit Indonesia membuat ekspor sawit Indonesia dan harga minyak sawit dunia tertekan dalam jangka menengah dan panjang. Kinerja ekspor minyak sawit Indonesia pada tahun 2018 tertekan. Volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tercatat hanya mampu mencapai 15,62 juta ton (GAPKI 2018). Untuk menolak kebijakan RED II, Indonesia akan membuat hal yang sama dengan melarang perdagangan produk Uni Eropa untuk masuk ke Indonesia.

Peneliti membahas topik ini karena dua alasan. Pertama, permasalahan ini tidak menemukan jalan keluar yang saling menguntungkan baik bagi Indonesia dan Uni Eropa. Kedua, penggunaan energi terbarukan adalah salah satu solusi negara yang efektif dalam menghadapi pemanasan global.

1.2 Rumusan Masalah

Uni Eropa merupakan negara yang serius dalam mengimplementasikan konsumsi energi terbarukan. Salah satu bentuk keseriusan itu adalah dengan menghasilkan RED II.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti dalam hal isu energi terbarukan dan peran Uni Eropa maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian “bagaimana dinamika kebijakan luar negeri Uni Eropa dalam isu energi terbarukan dengan studi kasus RED II?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan Uni Eropa merumuskan kebijakan RED II dan untuk mengetahui seperti apa dinamika kebijakan Luar Negeri Uni Eropa terkait isu energi terbarukan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kebijakan luar negeri Uni Eropa dalam isu energi terbarukan: studi kasus RED II. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah mampu menambah dan memperluas wawasan peneliti mengenai kebijakan *Renewable Energy Directive II* (RED II) oleh Uni Eropa dan mampu mengetahui apa yang mendasari penetapan kebijakannya, serta mengetahui apa respon dari implementasi kebijakan ini. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi para pembaca untuk menambah pengetahuan mengenai isu energi terbarukan .

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Indonesia, yaitu diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menambah kajian studi, memperkaya penelitian dan mengembangkan wawasan bagi isu-isu lingkungan dalam Hubungan Internasional. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam penulisan berikutnya mengenai topik yang telah diangkat dalam penelitian ini.

1.5 Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui

pemahaman dan penemuan. Metodologi penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Metodologi penelitian kualitatif lebih suka menggunakan teknik analisis yang mendalam (*in-depth analysis*) yaitu mengkaji suatu masalah secara satu persatu, dari kasus perkasus. Karena dalam metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu berbeda dengan sifat masalah lainnya. Tujuan dari metodologi kualitatif ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman yang secara mendalam terhadap suatu masalah.

Penelitian kualitatif sendiri berfungsi untuk memberikan kategori substantif dan hipotesis penelitian kualitatif. Peneliti tidak dapat meriset kondisi sosial yang diobservasi, karena seluruh realitas yang terjadi merupakan kesatuan yang terjadi secara alamiah. Hasil dari penelitian kualitatif juga dapat memunculkan teori atau konsep baru apabila hasil penelitiannya bertentangan dengan teori dan konsep yang sebelumnya dijadikan sebagai kajian dalam penelitian (Kriyantono 2006).

1.5.1 Sumber Data

Adapun jenis-jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan data sekunder (Nazir 2014).

Data Primer, adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang

berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung. Dalam penelitian ini data dan informasi yang diperoleh bersumber dari wawancara dengan European Union Delegation to Indonesia and Brunei Darussalam/ Mission to ASEAN, narasumber : Michael Bucki. Jabatan : Climate Change & Environment Counsellor. Narasumber kedua Evi Fitriani. Jabatan : Kepala Miriam Budiardjo Resource Center (MBRC), Dosen senior Program Studi Hubungan Internasional FISIP Universitas Kristen Indonesia.

Data Sekunder, adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, jurnal dan buku.

1.5.2 Validasi Data

Triangulasi dibagi menjadi tiga, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi waktu berarti peneliti melakukan pengecekan dengan wawancara , observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatka data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono 2008). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi sumber. Dalam Triangulasi sumber topik penelitian ini

melibatkan institusi dan pengkaji. Penelitian memiliki keterbatasan dalam mencari narasumber yang relevan atau institusi yang jauh dijangkau secara fisik oleh peneliti.

1.6 Sistematika Penulisan

1. Halaman muka (cover): Memuat judul penelitian, logo universitas, nama peneliti serta identitas jurusan dan fakultas penulis.
2. Daftar isi : Memuat seluruh bab dan subbab di dalam penelitian.
3. Bab I : Pendahuluan
Mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
4. Bab II : Tinjauan Pustaka
Mendesripsikan atau menerangkan tentang teori dan/atau konsep yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan rumusan masalah penelitian, dan menjelaskan tentang kerangka pemikiran.
5. Bab III : Analisis dan Interpretasi Hasil Penelitian
Memuat semua informasi atau temuan penelitian yang sesuai dengan teori dan/atau konsep terkait serta menguraikan semua jawaban-jawaban yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian.
6. Bab IV : Berisi subbab kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban yang sesuai dengan rumusan masalah sedangkan saran berisi rekomendasi penerapan hasil penelitian.
7. Daftar Pustaka : Memuat semua informasi mengenai sumber-sumber bahan atau rujukan yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian.